

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam merupakan tanda adanya kenaikan *set-point* di hipotalamus akibat infeksi atau adanya ketidakseimbangan antara produksi dan pengeluaran panas. Demam pada anak merupakan salah satu masalah yang masih relevan untuk para praktisi pediatrik (Ismoedijanto, 2000). Demam adalah keadaan suhu tubuh di atas suhu normal, yaitu suhu tubuh di atas 38° Celsius. Suhu tubuh adalah suhu visera, hati, otak, yang dapat diukur lewat oral, rektal, dan aksila (Kliegman, dkk, 1992).

Salmonella enterica serotype typhi adalah bakteri yang menyebabkan terjadinya demam tifoid . Demam tifoid merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di daerah padat penduduk, sanitasi buruk dan angka urbanisasi yang tinggi (WHO, 2003).

Penularan demam tifoid dapat melalui konsumsi makanan atau minuman yang sudah terkontaminasi dengan feses atau urin seseorang yang sudah terinfeksi oleh *Salmonella enterica sectrotype*. Periode inkubasi demam tifoid umumnya 8-14 hari. Seseorang dapat menularkan bakteri tersebut melalui ekskresi feses atau urin yang umumnya diawali pada minggu pertama setelah munculnya gejala demam tifoid dan berlanjut sampai periode *convalescence* (periode penyembuhan), sekitar 10% kasus yang tidak diobati akan mengekskresikan bakteri selama 3 bulan setelah munculnya gejala demam tifoid. Onset bakteremia (periode bakteri di dalam darah) ditandai dengan demam dan malaise. Adapun gejala lainnya meliputi influenza-like symptom disertai dengan menggigil, sakit kepala dibagian frontal, anorexia, nausea, rasa tidak nyaman di abdominal, batuk kering dan myalgia. Dari pemeriksaan fisik akan didapatkan nyeri tekan pada abdominal, hepatomegaly dan splenomegaly (Washington, 2010)

Berdasarkan hasil penelitian dari Ambada (2013) yang berjudul tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada masyarakat kecamatan X kabupaten X ditinjau dari penggunaan obat antibiotik yang digunakan. Penelitian di Yogyakarta menunjukkan pembelian antibiotik tanpa resep di apotek (7%). Amoksisilin merupakan antibiotik paling banyak dibeli secara swamedikasi atau sebesar (77%)

selain ampisilin, tetrasiklin, fradiomisingramisidin dan siprofloksasin. Antibiotik tersebut rata-rata untuk mengobati gejala flu, demam, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala dan gejala sakit ringan lainnya dengan lama penggunaan sebagian besar kurang dari lima hari (Widayati *et al*, 2011)

Data *World Health organization* (WHO) tahun 2003 memperkirakan terdapat sekitar 17 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia dengan insidensi 600.000 kasus kematian tiap tahun. Kasus ini dilaporkan endemis di Negara berkembang dimana 95% merupakan kasus rawat jalan sehingga insidensi yang sebenarnya adalah 15 sampai 25 kali lebih dari yang terlihat seperti fenomena gunung es. Indonesia merupakan salah satu Negara yang berkembang dan beriklim tropis. Penyakit demam tifoid merupakan penyebab kematian umum ketiga di rumah sakit umum dengan angka kejadian sebesar 3,5%. Umur penderita yang terkena dilaporkan antara 3-19 tahun pada 91% kasus atau *case fatality rate* (CFR) 1,6-3%. Kasus ini tersebar secara merata di seluruh propinsi Indonesia dengan insidensi di daerah perkotaan 760/100.000 penduduk/tahun atau sekitar 600.000 dan 1,5 juta kasus pertahun (Anonim, 2002)

Di Indonesia kasus demam tifoid telah tercantum dalam undang-undang nomor 6 tahun 1962 tentang wabah. Kelompok penyakit menular ini merupakan penyakit yang mudah menular dan dapat menyerang banyak orang sehingga dapat menimbulkan wabah.

Terapi untuk pengobatan demam tifoid antara lain yaitu terapi non farmokologis meliputi tirah baring dan makan makanan lunak yang rendah serat. Untuk terapi non farmakologinya yaitu dengan simptomatis dan antimikroba, bersamaan dengan itu digunakan juga antibiotika yang lain. Penggunaan antibiotika yang kurang bijaksana akan menyebabkan banyaknya bakteri yang menjadi resisten terhadap antibiotika, khususnya antibiotika yang mengganggu resisten kolonisasi di usus, ternyata lebih sering mengakibatkan timbulnya resisten (Tjay dan Rahardja, 2002).

Antibiotik merupakan golongan obat yang paling banyak digunakan di dunia terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri. Lebih dari seperempat anggaran rumah sakit dikeluarkan untuk biaya penggunaan antibiotik (WHO, 2006).

Penggunaan antibiotik dapat menimbulkan masalah resistensi dan efek obat yang tidak dikehendaki. Oleh karena itu penggunaan antibiotik harus mengikuti strategi persepan antibiotik. Dampak negatif yang paling bahaya dari penggunaan antibiotik secara tidak rasional adalah muncul dan berkembangnya kuman-kuman kebal antibiotik atau dengan kata lain terjadinya resistensi antibiotik. Hal ini mengakibatkan pengobatan menjadi tidak efektif, peningkatan morbiditas maupun mortalitas pasien dan meningkatnya biaya perawatan kesehatan. Dampak tersebut harus ditanggulangi bersama dengan cara yang efektif, antara lain dengan menggunakan antibiotik secara rasional, melakukan intervensi untuk mengoptimalkan penggunaan antibiotik dan melakukan monitoring serta evaluasi penggunaan antibiotik terutama di rumah sakit yang merupakan tempat paling banyak ditemukan penggunaan antibiotik.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa demam tifoid merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Sedangkan antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk menekan ataupun memperlambat pertumbuhan bakteri didalam tubuh. Penggunaan antibiotik yang berlebihan akan mengakibatkan resistensi dalam tubuh. Sehingga untuk mengatasi masalah seperti ini maka seorang farmasis harus bertanggung jawab untuk mengsosialisasikan tentang penggunaan obat yang rasional khususnya antibiotik. Penggunaan obat yang rasional merupakan salah satu tugas ataupun tanggung jawab dari seorang farmasis terutama di lingkungan rumah sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik terhadap terapi demam tifoid di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango ?

1.3 Tujuan

Mengukur tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik terhadap terapi demam tifoid di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Penelitian

Membagi wawasan sekaligus memperoleh pengalaman untuk melakukan penelitian lapangan mengenai penggunaan antibiotik terhadap terapi demam tifoid

1.4.2 Bagi Penyelenggara Kesehatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi dokter, farmasis, dan tenaga kesehatan lainnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan pasien dalam penggunaan antibiotik terhadap terapi demam tifoid.